

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah periode perkembangan penting sebagai tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. *World Health Organization* (WHO) menetapkan bahwa remaja berada pada rentang usia 10-19 tahun,¹ sedangkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menyebutkan bahwa remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun.² Pada fase ini, remaja berada pada tahap pencarian jati diri dan rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk dalam menentukan keputusan hidup seperti pernikahan.

Pernikahan dini menjadi salah satu persoalan serius yang dialami remaja. UNICEF (2023) mendefinisikan perkawinan anak sebagai setiap bentuk perkawinan, baik yang diakui secara resmi maupun tidak resmi, yang melibatkan individu di bawah usia 18 tahun.³ Di Indonesia, peraturan mengenai usia pernikahan diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang menyamakan usia minimum pernikahan menjadi 19 tahun untuk kedua jenis kelamin sebagai bentuk perlindungan hak anak dan upaya menurunkan risiko sosial dan kesehatan.⁴

Meskipun demikian, fenomena pernikahan dini masih cukup tinggi, baik di tingkat global maupun nasional. Secara global, 19% perempuan berusia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun. Anak perempuan terdampak secara tidak proporsional, dengan 1 dari 5 perempuan muda berusia 20-24 tahun

menikah sebelum ulang tahun ke-18 mereka, dibandingkan dengan 1 dari 30 laki-laki muda.³ Di Indonesia, prevalensi pernikahan dini di kalangan remaja putri pedesaan masih tinggi yaitu 11,9%, menandakan bahwa upaya pencegahan belum berjalan optimal, terutama di daerah dengan keterbatasan akses pendidikan dan ekonomi.⁵

Di tingkat regional, data Sistem Informasi Penelusuran Perkara (SIPP) Pengadilan Agama se-DIY menunjukkan fluktuasi permohonan dispensasi nikah sepanjang tahun 2019-2023. Pada tahun 2023, Kabupaten Sleman menyumbang proporsi tertinggi dari seluruh pengajuan dispensasi nikah di DIY, yaitu 160 kasus (31,1%), diikuti oleh Kabupaten Gunungkidul 149 kasus (29,0%), Kabupaten Bantul 109 kasus (21,2%), Kabupaten Kulon Progo 56 kasus (10,9%), dan Kota Yogyakarta 40 kasus (7,8%).⁶ Berdasarkan data Pengadilan Agama Kabupaten Sleman tahun 2024, tercatat sebanyak 98 pengajuan dispensasi nikah dengan 74 kasus (75,5%) disebabkan kehamilan di luar nikah.⁷ Kecamatan Mlati tercatat sebagai wilayah dengan proporsi pengajuan tertinggi selama lima tahun terakhir, yaitu 105 kasus (20,6%) menunjukkan konsentrasi kasus yang relatif lebih tinggi dibanding kecamatan lain.⁸

Kerentanan remaja terhadap pernikahan dini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap remaja. Pengetahuan remaja mengenai risiko pernikahan dini membentuk sikap, yang selanjutnya menentukan niat dan perilaku untuk menunda atau melakukan pernikahan dini. Faktor eksternal meliputi lingkungan

sosial, pengaruh teman sebaya, media massa, serta pengetahuan dan keterampilan komunikasi orang tua. Remaja yang terpapar media sosial yang menormalisasi pernikahan muda, namun tidak mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi yang memadai, cenderung membentuk sikap permisif, sehingga meningkatkan kecenderungan perilaku menikah dini sebagai solusi tekanan sosial, ekonomi, atau kehamilan tidak direncanakan.⁹ Selain itu, orang tua dengan pemahaman terbatas dan pola komunikasi yang kurang terbuka meningkatkan kerentanan remaja menghadapi tekanan sosial atau norma lingkungan maupun situasi kehamilan tidak direncanakan yang dapat berujung pada pernikahan dini.¹⁰

Dampak pernikahan dini bersifat multidimensi seperti meningkatkan risiko kematian ibu dan anak, masalah pendidikan dan ekonomi, kesehatan mental, munculnya KDRT hingga penyumbang angka perceraian. Secara kesehatan, pernikahan dini meningkatkan risiko komplikasi obstetri, perdarahan pascapersalinan, preeklamsia, kelahiran prematur, bayi berat lahir rendah, hingga kematian ibu dan bayi.¹¹ Dari sisi pendidikan dan ekonomi, pernikahan usia anak menyebabkan putus sekolah, minimnya kesempatan kerja, dan meningkatkan risiko kemiskinan antar generasi.¹² Selain itu, kesehatan mental terganggu karena ada beberapa hak yang direnggut ketika terjadinya pernikahan, yaitu hak hidup dengan bebas, menempuh pendidikan hingga tuntas, dan kehidupan seperti anak seusianya. Ibu muda rentan depresi, kecemasan, stres, hingga *baby blues syndrome* serta berpotensi memicu kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian.¹³

Besarnya dampak tersebut menunjukkan perlunya upaya pencegahan pernikahan dini melalui edukasi yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Sikap remaja menjadi aspek penting karena merupakan determinan langsung perilaku, yaitu kecenderungan untuk menunda atau melakukan pernikahan dini. Remaja dengan sikap permisif cenderung menerima pernikahan dini sebagai pilihan hidup, sedangkan remaja dengan sikap penolakan lebih mampu mempertahankan pendidikan, merencanakan masa depan, serta menghindari risiko kesehatan dan sosial.

Sikap remaja ini dipengaruhi oleh faktor pembentuk sikap, seperti pengetahuan, pengalaman pribadi, pengaruh teman sebaya, nilai budaya, paparan media, peran institusi pendidikan dan agama, kondisi emosional, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan orang tua. Secara teoretis, Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa sikap merupakan respons tertutup terhadap stimulus, di mana pengetahuan memegang peranan penting dalam proses pembentukannya. Artinya, stimulus edukatif yang tepat dapat memicu proses kognitif dan afektif remaja, sehingga membentuk sikap terhadap suatu perilaku, termasuk sikap terhadap pernikahan dini.¹⁴

Dalam konteks ini, paparan media edukasi menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memengaruhi sikap remaja, karena dapat menyampaikan informasi secara menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakter remaja. Berbagai penelitian membuktikan bahwa media edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja. Kombinasi media animasi dan booklet efektif meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini.¹⁵ Media leaflet

juga diketahui mampu mengubah sikap remaja terhadap pernikahan dini¹⁶. Namun, kedua jenis media tersebut masih bersifat pasif, monoton, dan satu arah sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik remaja era digital yang menyukai pendekatan interaktif dan berbasis permainan. Oleh karena itu, inovasi media edukasi diperlukan agar remaja terlibat secara aktif, baik kognitif maupun emosional.

Sebagai upaya pemenuhan kebutuhan edukasi tersebut, dikembangkan media permainan edukatif *Spin Wheel* “Siapkah Aku?”. Media ini dirancang berdasarkan dampak nyata dari pernikahan dini. Materi dalam *spin wheel* disusun mencakup definisi pernikahan dini, faktor penyebab, dampak, serta upaya pencegahan yang disajikan secara interaktif untuk mendorong pembentukan sikap remaja terhadap pernikahan dini.

Perkembangan teknologi digital saat ini menunjukkan bahwa remaja cenderung lebih tertarik pada media berbasis digital dan interaktif dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Remaja lebih mudah terlibat dalam aktivitas yang bersifat visual, partisipatif, dan mengandung unsur permainan (*gamifikasi*), sehingga pendekatan edukasi perlu disesuaikan dengan karakteristik tersebut. *Spin wheel* memadukan permainan digital dengan kartu interaktif untuk menyampaikan pesan edukatif secara lebih menarik dan interaktif, sehingga memiliki keunggulan dibandingkan metode konvensional yang bersifat pasif. Keunikan *spin wheel* terletak pada unsur gamifikasi yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, membuat keputusan, dan menghadapi konsekuensi virtual dari pilihan mereka sehingga terbentuk

konektivitas langsung antara aktivitas bermain dengan perubahan sikap remaja terhadap pernikahan dini. Pendekatan ini menstimulasi aspek kognitif, afektif, dan emosional, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mudah diingat. Dengan demikian, *Spin Wheel* “Siapkah Aku?” tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi preventif yang efektif. Namun, penelitian terkait efektivitas media game interaktif terhadap sikap remaja masih terbatas, sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan studi pendahuluan pada 31 Oktober 2025 di SMP Negeri 1 Mlati, pihak sekolah bersedia mendukung pelaksanaan penelitian. Guru BK menjelaskan bahwa selama ini edukasi dilakukan secara konvensional melalui ceramah sehingga siswa kurang antusias. Siswa menunjukkan minat tinggi terhadap metode pembelajaran interaktif dan berbasis permainan karena dianggap lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Media edukasi digital seperti *spin wheel* belum pernah digunakan sebelumnya di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh Edukasi Melalui Media Game *Spin Wheel* “Siapkah Aku?” Terhadap Sikap Remaja Tentang Pernikahan Dini di SMP N 1 Mlati”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap strategi pencegahan pernikahan dini melalui pendekatan edukasi inovatif yang relevan dengan karakteristik remaja era digital serta menjadi alternatif media edukasi yang efektif dalam mengubah sikap remaja terhadap pernikahan dini, khususnya di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Meskipun Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 menetapkan usia minimum pernikahan 19 tahun, praktik pernikahan dini masih terjadi, terutama di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Data Pengadilan Agama Sleman mencatat bahwa Mlati memiliki jumlah pengajuan dispensasi nikah tertinggi dalam lima tahun terakhir, yaitu 105 kasus, dengan mayoritas pengajuan terkait kehamilan di luar nikah. Hal ini menunjukkan rendahnya pengetahuan remaja mengenai risiko kesehatan, psikologis, dan pendidikan akibat pernikahan dini, serta sikap yang belum matang dalam menghadapi fenomena tersebut. Upaya edukasi konvensional yang bersifat pasif belum efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap kritis remaja. Oleh karena itu, intervensi edukatif yang inovatif, interaktif, dan sesuai karakteristik remaja digital sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap positif terhadap pernikahan dini.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah edukasi melalui media Game *Spin Wheel* 'Siapkah Aku?' berpengaruh terhadap sikap remaja tentang pernikahan dini di SMP N 1 Mlati?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh edukasi melalui media Game *Spin Wheel* "Siapkah Aku?" terhadap sikap remaja tentang pernikahan dini di SMP N 1 Mlati.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya perbedaan rata-rata skor sikap remaja tentang pernikahan dini sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media Game *Spin Wheel* “Siapkah Aku?”.
- b. Diketuainya perbedaan rata-rata skor sikap remaja tentang pernikahan dini sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media video sebagai kelompok pembandingan.
- c. Diketuainya perbandingan edukasi menggunakan game *spin wheel* dan media video terhadap rata-rata skor sikap remaja tentang pernikahan dini.
- d. Diketuainya deskriptif variabel jenis kelamin, sumber paparan informasi, dan tingkat pendidikan orang tua.
- e. Diketuainya hubungan variabel luar (jenis kelamin, sumber paparan informasi, dan tingkat pendidikan orang tua) dengan sikap remaja tentang pernikahan dini.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berada dalam bidang Kesehatan Reproduksi Remaja di lingkup Ilmu Kebidanan, dengan fokus Promosi Kesehatan untuk mencegah pernikahan dini melalui media permainan edukatif.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pengembangan ilmu kesehatan reproduksi remaja dan kebidanan komunitas serta menambah literatur efektivitas media pembelajaran interaktif seperti game *spin wheel* dalam membentuk sikap remaja terhadap pencegahan pernikahan dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah dan guru SMP N 1 Mlati

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai saran metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini.

b. Bagi Siswa SMP N 1 Mlati

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, sumber informasi terpercaya, serta membantu membentuk sikap positif dalam menolak pernikahan dini.

c. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi yang kreatif dan interaktif menggunakan media game *spin wheel* sebagai strategi edukasi yang menarik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan media edukasi interaktif dan kajian efek metode edukasi dalam meningkatkan

pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penulis (Tahun) dan Lokasi	Desain dan Sampel	Intervensi /Media	Hasil Utama	Persamaan	Perbedaan
Sharratt K. dkk. (2023) ¹⁷ Uganda	<i>Mixed-methods design.</i> Sampel 289 remaja usia 14-18 tahun di Uganda. Teknik sampling: <i>multistage cluster sampling</i> dari sekolah-sekolah di distrik pedesaan.	Game edukatif prososial “Peace”	Game edukatif efektif menurunkan dukungan remaja terhadap praktik perkawinan anak dan meningkatkan sikap penolakan ($p < 0,05$).	Menggunakan media game edukatif dan fokus pada perubahan sikap remaja terhadap perkawinan anak	Media berupa video game digital, konteks budaya berbeda, tidak menggunakan <i>spin wheel</i> dan tidak membandingkan dengan media video
Apriani Susmita Sari dkk. (2025) ¹⁸ Lombok	<i>Quasi eksperimen pretest posttest</i> dengan kelompok kontrol. Sampel 148 siswa SMA kelas X–XI. Teknik sampling: <i>cluster random sampling</i> berdasarkan kelas.	Media edukasi berupa game interaktif (SEaM Mobile Card Game) dan video animasi tentang pernikahan dini.	Terdapat peningkatan signifikan pengetahuan dan sikap remaja ($p < 0,05$)	Topik pernikahan dini, desain dengan kelompok pembandingan, serta mengukur sikap remaja	Subjek SMA, media card game bukan <i>spin wheel</i> .
Putu Juli Asmari dkk. (2024) ¹⁹ Bali	<i>Pre-eksperimental pendekatan one group pre test-post test design.</i> Sampel 89 siswi SMP kelas VIII. Teknik sampling: <i>probability sampling</i> karena jumlah siswi setiap kelas tidak sama	Media edukasi berupa <i>Magic Spinning Wheel</i> tentang personal hygiene	Terdapat peningkatan signifikan pengetahuan personal hygiene remaja putri ($p = 0,000$).	Menggunakan media permainan berputar (<i>spin wheel</i>) dan subjek remaja SMP	Topik personal hygiene, tidak mengukur sikap, tidak membahas pernikahan dini dan tidak menggunakan kelompok kontrol

Penulis (Tahun) dan Lokasi	Desain dan Sampel	Intervensi /Media	Hasil Utama	Persamaan	Perbedaan
Dwika Ambar Khairun Baihaqi dkk., (2023) ²⁰ Bengkulu	<i>Quasi- eksperimental pre-test post-test</i> dengan kontrol. Sampel 40 siswi SMP kelas VII– VIII. Teknik sampling: <i>purposive sampling</i>	Media edukasi Monopoly Gizi Anemia (MONOGI A) sebagai permainan edukatif interaktif	Peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap remaja putri kelompok intervensi dan kontrol ($p < 0,05$).	Media edukasi berbasis permainan dan mengukur perubahan sikap remaja	Topik anemia, media monopoli, tidak fokus pada pernikahan dini dan kesiapan remaja